

**PERBANDINGAN RASM AL-QUR'AN ANTARA MUSHAF STANDAR  
INDONESIA DENGAN MUSHAF MADINAH  
(Studi Pada QS. Al-Baqarah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Diajukan Oleh:

**RIZKI LESTARI**

NIM. 190206009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2023**



**PERBANDINGAN RASM AL-QUR'AN ANTARA MUSHAF STANDAR  
INDONESIA DENGAN MUSHAF MADINAH  
(Studi Pada QS. Al-Baqarah)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Diajukan Oleh:

**RIZKI LESTARI**

NIM. 190206009

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.
2. Hawirah, S.Th.I.,M.Th.I.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizki Lestari  
NIM : 190206009  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, Mei 2022

Yang membuat pernyataan,



**Rizki Lestari**  
NIM: 190206009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Perbandingan Rasm Al-Qur'an Antara Mushaf Standar Indonesia Dengan Mushaf Madinah (Studi Pada QS. Al-Baqarah), yang ditulis oleh Rizki Lestari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 190206009, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Sabtu, tanggal 12 Agustus 2023 M bertepatan dengan 25 Muharram 1445 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

<b>Dewan Penguji</b>		
(Dr. Firdaus, M.Ag.)	Ketua	(.....)
(Dr. Suriati, M.Sos.I)	Sekretaris	(.....)
(Dr. Firdaus, M.Ag.)	Penguji I	(.....)
(Muhlis, S.Kom.I.,M.Sos.I.)	Penguji II	(.....)
(Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.)	Pembimbing I	(.....)
(Hawirah, S.Th.I.,M.Th.I.)	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui:  
**Dekan FUKIS UIAD,**  
  
**Dr. Suriati, M.Sos.I.**  
NIM 948 500

## ABSTRAK

**Rizki Lestari.** *Perbandingan Rasm Al-Qur'an antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah (Studi Pada QS. Al-Baqarah).* Skripsi Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

Tujuan dari penelitian ini ialah (1) menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam rasm mushaf utsmani (2) meneliti dan mendeskripsikan perbedaan rasm antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah yang terdapat pada QS. Al-Baqarah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu melakukan studi terhadap buku-buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan apa yang diteliti, dan menggunakan pendekatan komparatif yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat perbedaan pada suatu aspek yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah-kaidah dalam rasm mushaf utsmani terbagi menjadi 6 bentuk yaitu kaidah, *al-Hadzf* (membuang huruf), *al-Ziyadah* (menambah huruf), *al-Badl* (penggantian huruf), *al-Hamzah* (penulisan hamzah), *al-fashl wa al-washl* (menyambung dan memisahkan huruf) dan kaidah *Qira'atini* (dua qira'at yang sama namun ditulis salah satunya). Adapun berdasarkan hasil analisis perbedaan rasm pada QS. Al-Baqarah ditemukan 126 kata yang berbeda antara kedua mushaf. Dan perbedaan ini keseluruhan terletak pada kaidah *al-Hadzf harf*.

**Kata Kunci: Rasm Al-Qur'an. Mushaf Standar Indonesia, Mushaf Madinah.**

## ABSTRACT

**Rizki Lestari.** The comparison of the Qur'an RASM between the Indonesian standard Mushaf with Madinah Mushaf (study at QS. Al-Baqarah). Sinjai thesis. The Qur'anic and Tafsir Study Program, Ushuluddin Faculty and Islamic Communication Islamic University Ahmad Dahlan Sinjai, 2023.

The purpose of this study is (1) explaining the rules contained in the UTMANI RASM MUSHAF (2) Research and describe the difference between the RASM between the Indonesian standard Mushaf and Madinah Mushaf found in QS. Inter alia-baqarah.

This study uses a type of library research (library research), namely conducting studies on books and other sources that have relevance to what is researched, and using a comparative approach, namely the method used to find out whether between two variables there is a difference in an aspect studied.

The results of this study indicate that the rules in the UTMANI RASM MUSHAF is divided into 6 forms, namely rules, al-Hadzf (throwing letters), al-Ziyadah (adding letters), al-Badl (replacement of letters), al-Hamzah (Writing Hamzah), Al-Fashl WA Al-Washl (connecting and separating letters) and the qira'atini rules (two Qira'at are the same but written one). As for the results of the analysis of the difference between RASM in QS. Al-Baqarah found 126 different words between the two Mushafs. And this difference is located on the Rules of Al-Hadzf Harf.

**Keywords: RASM Al-Qur'an. Indonesian standard mushaf, MUSHAF MADINAH.**

## مستخلص البحث

رزق لستاري. مقارنة المصحف الرسمي الإندونيسي بالمصحف المدني (دراسة في سورة البقرة). البحث. سنجائي. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والتصال الإسلامي بجامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٣ .

تهدف هذا البحث هو (١) شرح القواعد الواردة في المصحف الرسمي العثماني (٢) البحث ووصف الفرق بين المصحف الرسمي الإندونيسي والمصحف المدني الموجود من بين أمور أخرى- البقرة. تستخدم هذه الدراسة نوعاً من البحث المكتبي (بحث المكتبة)، أي إجراء دراسات على الكتب والمصادر الأخرى ذات الصلة بما يتم البحث فيه، واستخدام نهج مقارنة، أي الطريقة المستخدمة لمعرفة ما إذا كان هناك فرق بين متغيرين في جانب مدروس. وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن القواعد في مصحف الرسم العثماني تنقسم إلى ستة أشكال، وهي قواعد الحذف، والزيادة، والبدل، والمهمزة، والفصل والوصل، والقراءتين. أما عن نتائج تحليل الفرق بين الرسم في سورة البقرة، فقد وجدت ١٢٦ كلمة مختلفة بين المصحفين. ويقع هذا الفرق في قواعد الحذف الحرفي.

الكلمات الأساسية: رسم القرآن الكريم، مصحف المدينة المنورة، مصحف إندونيسي قياسي.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala Puji dan Syukur atas Kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih yang tak pilih kasih, Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah SWT senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada seluruh manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan yang masih memerlukan perbaikan.

Selanjutnya Shalawat serta salam terus tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad. SAW dan segenap keluarga, para sahabat, Tabi-Tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta atas doa dan jerih payahnya yang telah mendidik, membesarkan dan memberikan support. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah kepada keduanya.
2. Dr. Firdaus., M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
3. Wakil rektor I, II, dan wakil rektor III selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku pimpinan pada tingkat fakultas.
5. Bapak Dr. Muh.Dzullkarnain Mubhar., M.Th.I selaku pembimbing I dan Ibu Hawirah.,M. Th.I selaku pembimbing II.

6. Ibu Si'ar Ni'mah S. Ud., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
7. Seluruh dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.
8. Seluruh pegawai dan jajaran staff di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran proses akademik.
9. Teman-teman mahasiswa Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai khususnya teman-teman di prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebut satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Sinjai, 31 Desember 2022



Rizki Lestari  
NIM. 190206009

## DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	<i>vi</i>
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat penelitian .....	5
BAB II KAJIAN TEORI.....	6
A. Kajian Pustaka.....	6
B. Hasil Penelitian Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Pendekatan penelitian .....	26
B. Definisi Istilah .....	26
C. Sumber Data .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Keabsahan Data .....	28
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	31
A. Kaidah-Kaidah dalam Rasm Mushaf Utsmani .....	31

B. Perbedaan Rasm Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah.....	37
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>51</b>
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran.....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	1.1	Huruf-huruf pada kaidah <i>al-Fashl</i> dan <i>al-Washl</i>
Tabel	1.2	Analisis Perbedaan rasm pada kedua mushaf

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang dijamin kesahihannya oleh Allah. SWT yang absolute dan tidak ada keraguan didalamnya. Bahkan Allah. SWT sendiri menyatakan bahwa seandainya firman itu tidak datang dariNya maka pasti ditemukan banyak perselisihan di dalamnya dan tidak ada pertentangan ayat dan menjadi pembeda antara yang benar dan yang batil. Sebagaimana yang Allah. SWT firmankan dalam Qs. Al-Baqarah ayat 213

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۚ ٢١٣

Terjemah:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”

Oleh karena, kemukjizatannya ini sangatlah patut untuk diyakini bahwa al-Qur'an menjadi kitab suci yang memberikan arahan dan petunjuk mutlak bagi ummat islam hingga akhir zaman.

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan progresif kepada Nabi Muhammad. SAW, bukan secara langsung sekaligus dan lengkap melainkan turun

secara berangsur-angsur. Dan adapun ketika al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad.SAW wahyu yang diterimanya dalam bentuk lisan bukan bacaan. Pada awalnya, proses penulisan al-Qur'an tidak memiliki simbol-simbol tanda baca dan bentuk titik pun belum ada. Hal ini dikarenakan pesan-pesan ayat yang dibawa oleh malaikat Jibril. AS disampaikan secara lisan, bukan tertulis. Al-Qur'an kemudian didefinisikan sebagai kitab bacaan, bukan kitab tulisan .( Manna al-Qaththan, 2007). Proses pengkodifikasian al-Qur'an terjadi menjadi 3 tahap, yaitu:

*Pertama*, Pada zaman Nabi Muhammad. SAW yang memerintahkan para sahabat untuk menulis ayat-ayat suci al-Qur'an yang turun di batu, pelepah kurma, kulit hewan, tulang-belulang kambing, unta dan lain-lain. Pada zaman ini penulisan al-Qur'an tidak memiliki pola standar karena memang dikhususkan untuk kebutuhan pribadi.

*Kedua*, Pada masa kekhalifahan Abu Bakar As-Shiddiq. Pada masa ini dilakukan pengumpulan naskah-naskah (*suhuf*) al-Qur'an yang tersebar di kalangan para sahabat. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 13 H atau 623 M. Alasan yang melatarbelakangi khalifah Abu Bakar untuk melakukan pengumpulan suhuf adalah karena adanya desakan dari sahabat Umar bin Khattab yang khawatir akibat banyaknya penghafal al-Qur'an yang syahid dalam perang Yamamah. Dan Umar bin Khattab pun mengambil langkah antisipasi dengan menyarankan pengumpulan suhuf kepada Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq.

*Ketiga*, Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan. Pada masa Khalifah Umar tidak terjadi proses pengkodifikasian al-Qur'an melainkan suhuf yang telah dikumpulkan pada masa Abu Bakar disimpan oleh Hafshah bin Abu Bakar. Pada masa Khalifah ke-3, penulisan al-Qur'an didasari oleh beberapa alasan diantaranya, Adanya perbedaan qira'at ditengah-tengah masyarakat di wilayah jazirah Arab, kekuasaan umat Islam semakin berkembang pesat dan meluas, dan pembebasan wilayah di semenanjung Arab dan munculnya kontroversi kebenaran bacaan al-

Qur'an di kalangan kaum muslimin yaitu pada peristiwa perang Azerbaijan dan Armenia tahun 36 H atau 656 M. (M. Quraish Shihab,2013)

Khalifah ke-3 pun membentuk panitia penulisan al-Qur'an yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Dan dalam penulisan mushaf ini dikembalikan kepada dialek Quraisy. Setelah al-Qur'an resmi dikodifikasi, Utsman pun mendistribukannya ke kota Makkah, Syam, Bashrah, Kufah, Satu di daerah sekitar Iraq dan satu mushaf pegangan di Madinah atau disebut Mushaf Al-Imam. Dari sinilah kemudian para ulama tabi'in dan generasi setelahnya memunculkan istilah Rasm Utsmani. (M. Quraish Shihab,2013).

Tulisan Mushaf adalah tulisan yang susunan dan peletakannya telah disetujui oleh Khalifah Utsman serta kelompok sahabat tentang penulisan ayat-ayat suci al-Qur'an dan penulisan hurufnya pada mushaf-mushaf yang telah diedarkan ke berbagai wilayah, dan merupakan mushaf utama (*al-imam*) yang terjaga keberadaannya, serta telah menjadi sumber ilmu tersendiri karena mendapatkan perhatian dalam penulisannya dari para ulama, baik ulama *salaf* (terdahulu) maupun ulama *mutaakhirin* (sekarang).(Syuhbah,2003).

Peredaran Mushaf dari zaman ke zaman tersebar secara luas, Penerbitan al-Qur'an secara besar-besaran dilakukan oleh pemerintah Saudi untuk didistribusikan ke seluruh negara-negara muslim. Demikian juga dengan mushaf standar Indonesia yang mengalami perkembangan dengan adanya lembaga yang menangani persoalan permushafan yaitu Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) Museum Bayt al-Qur'an, Jakarta.

Walaupun Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah sama-sama menggunakan Rasm Utsmani . Namun, penulis menganggap bahwa ada perbedaan antara keduanya salah satu contohnya terdapat pada lafadz *أَبْصَارِهِمْ* yang terdapat pada Qs. Al-Baqarah ayat 7 . Penulisan di mushaf standar Indonesia tetap mempertahankan penggunaan *alif* diantara huruf *shod* dan *ro* ' adapun penulisan pada

mushaf Madinah huruf *alif* diantara *sad* dan *ro'* dibuang dan diganti dengan memberikan tanda fathah berdiri.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk membahas secara lebih dalam mengenai **“Perbandingan Rasm Qur’an antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah”** dengan memfokuskan kajian pada Qs. Al-Baqarah.

### **B. Batasan Masalah**

Untuk menghindari perluasan topik yang tidak perlu. Maka pada penelitian ini, penulis memberi batasan ruang lingkup masalah pada beberapa pembahasan tertentu.

Fokus kajian penelitian ini terletak pada analisis rasm yang terdapat dalam QS Al-Baqarah. Fokus tersebut dipilih oleh penulis untuk menonjolkan aspek rasm al-Qur’an yang terdapat dalam surah Al-Baqarah. Mengingat bahwa surah ini merupakan surah dengan jumlah ayat terbanyak dalam al-Qur’an. Selain itu, terdapat perbedaan pola rasm dalam surah ini antara mushaf yang satu dengan yang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Beberapa permasalahan yang menurut penulis dapat dipilih dan dijadikan sebagai objek kajian utama untuk dibahas dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kaidah-kaidah dalam rasm mushaf usmani?
2. Apa saja perbedaan rasm antara mushaf standar Indonesia dengan mushaf Madinah yang terdapat di dalam QS. Al-Baqarah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis telah sebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Menjelaskan kaidah-kaidah yang terdapat dalam rasm mushaf usmani

2. Meneliti dan mendeskripsikan perbedaan rasm antara mushaf standar Indonesia dengan mushaf Madinah yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah

#### **E. Manfaat penelitian**

Adapun hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan islam khususnya di bidang *ulumul Qur'an*.
  - b. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penting bagi pemahaman masyarakat mengenai bentuk penulisan (*Rasm*) yang di gunakan pada mushaf al-Qur'an standar Indonesia maupun mushaf Madinah.
2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai sumber referensi akademik untuk mempelajari perbedaan Rasm al-Qur'an yang terdapat pada mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah.

Penelitian ini diharapkan mampu mendorong perkembangan kajian ilmiah selanjutnya serta menjadi sumber inspirasi bagi peneliti masa depan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Rasm Al-Qur'an

###### a. Definisi Rasm

Secara bahasa, Kata *rasm* berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasma*, berarti menggambar atau melukis. Kata rasm ini juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau menurut aturan. Adapun secara etimologis rasm menurut beberapa literatur berarti الأثر yang bermakna bekas, peninggalan, dalam perbendaharaan bahasa Arab memiliki beberapa sinonim, seperti الرسم ، الحظ ، السطر dan yang semuanya memiliki arti sama yakni “tulisan” (Arifin, 2015). Jadi, secara sederhana rasm dapat diartikan sebagai suatu bentuk penulisan yang memiliki aturan/kaidah tertentu.

Ilmu rasm ini muncul dari sejarah panjang mushaf usmani yang mengakomodir seluruh pola tulisan dalam al-Qur'an. Secara teoritis ilmu rasm merupakan ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qur'an yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafadz-lafadznya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakan (Usup, n.d.).

Adapun seperti yang dikemukakan Badan Litbang, ilmu rasm usmani ini didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui segi-segi perbedaan antara rasm usmani dan kaidah-kaidah rasm *Qiyasi* atau *Imla'i* (rasm biasa yang selalu memperhatikan kecocokan antara tulisan dan ucapan) (Sya'roni, 1998).

b. Sejarah Perkembangan Rasm Usmani

Ketika ditulis oleh Panitia Empat (terdiri dari tiga orang Quraisy yakni Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-Ash dan Abd Al-Rahman bin Al-Harist, dan satu Anshar, yaitu Zaid bin Tsabit), Mushaf Utsman masih belum bertitik dan bersyaki atau baris. Perkembangan yang ada pada saat itu tidak menuntut demikian. Para sahabat sudah mampu membaca mushaf tanpa harus "dibimbing" dengan tanda-tanda baca apa pun. Dalam kondisi seperti itu Mushaf Utsmani dibaca kaum Muslimin, seperti diungkapkan oleh Abu Ahmad Al-'Askariy (wafat tahun 382 H.) selama sekitar 40 tahun, atau tepatnya sampai masa *khilafah* Abdu Al-Malik (Hermawan, 2013).

Islam terus berkembang. Umatnya semakin banyak. Islam tidak lagi hanya dianut oleh orang-orang Arab. Banyak orang-orang bukan Arab yang telah masuk Islam. Sebagai akibat logisnya, benturan-benturan kultural antara masyarakat Arab dengan orang-orang ajam itu pun tak terelakkan adanya. Sejak itulah perkembangan yang dirasa menggembirakan itu ternyata juga membawa kekhawatiran yaitu "terancamnya" keselamatan bahasa Arab. Di kalangan masyarakat Islam sering terjadi kesalahan melafalkan Al-Quran. Hal itu terutama pada kata yang memang terbuka kemungkinan dibaca dengan salah. Misalnya **قلت** Menurut Rasm Utsmani, kata ini ditulis tanpa *alif* setelah huruf *qaf*, cukup diberi tanda yang menunjukkan huruf *qaf* dibaca dua alif (Hermawan, 2013).

Pada masa pemerintahan Abd Al-Malik bin Marwan dirasa perlu adanya pembeda huruf-huruf yang berbentuk sama. Misalnya huruf **س** (*Sin*) dengan **ش** (*Syin*). Demikian juga antara huruf **ف** (*Fa*)

dengan ق (*Qaf*). Tanpa tanda pembeda memang orang sulit mengenal secara pasti huruf-huruf ب (*ba*), ت (*ta*) dan ث (*tsa*). Pembedaan ini disebut *i'jam* (Hermawan, 2013).

Abu Al-Aswad yang banyak "dijagokan" sebagai peletak titik dan harakat mushaf pertama, menurut riwayat yang diturunkan Al-Zarkasyi di dalam *Al-Burhan*-nya, pernah mendengar seseorang (yang sesungguhnya sengaja, atas perintah Ziyad) membaca ayat 3 Surah Al-Taubah. Ayat itu dibaca begini اِنَّ لِلّٰهِ بَرِيْءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Padaahal seharusnya bunyi potongan ayat itu demikian اِنَّ لِلّٰهِ بَرِيْءٌ مِّنَ

وَرَسُوْلُهُ الْمُشْرِكِيْنَ yang berarti: "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya

berlepas diri dari orang-orang musyrik". Bila dibaca salah seperti yang pernah didengar Abu Al-Aswad Al-Duali, maka artinya menjadi:

"Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasul-Nya". Kata رَسُوْلُهُ dibaca رَسُوْلِهِ . Abu Al-Aswad terkejut. Ia

langsung berucap: "Mahabesar Allah; bagaimana mungkin Dia (Allah) berlepas diri dari Rasul-Nya?" Setelah itu Abu Al-Aswad segera datang menemui Ziyad, Gubernur Bashrah. Kalau dahulu Abu Al-Aswad menolak ketika diminta gubernur itu meletakkan tanda baca pada rasm Al-mushaf, maka kini ia sendiri (ahli gramatika Arab) yang datang menawarkan diri kepada Ziyad (Hermawan, 2013).

Andaikata kekhawatiran akan timbulnya kesalahan melafalkan al-Quran sudah ada sejak zaman sahabat, sesungguhnya hal itu berlebihan dan bukan mengada-ada. Orang-orang awam selalu ada,

dan tidak semua memahami dengan baik tata bahasanya. Buktinya seperti yang didengar Abu Al-Aswad tadi (Hermawan, 2013).

Memang kesalahan bisa terjadi saat orang membaca Al-Quran. Sebab pada masa itu tulisan Al-Quran belum dilengkapi titik, harakat atau baris. Kemungkinan orang membacanya tidak dengan benar selalu terjadi. Kekhawatiran itulah yang kemudian melahirkan gagasan untuk mengupayakan alat bantu membaca Al-Quran dapat ditekan sebisa mungkin. Tersebutlah nama Ubaidillah bin Zayyad (wafat 67 H). Tokoh ini memerintahkan seorang pria asal Persia meletakkan huruf alif pada kata (dalam bahasa Arab, disebut kalimat) yang berdasar. kan rasm utsmani justru dibuang. Misalnya **مَلَائِكَة** yang dalam rasm utsmani ditulis **مَلَيْكَة** (Hermawan, 2013).

Dengan disebutnya nama 'Ubaidillah, berarti bukan hanya Abu Al-Aswad (lahir di Bashrah 45 H), yang disebut-sebut sebagai pemula yang berusaha mencari jalan keluar guna menghindari kesalahan di dalam membaca Al-Quran (Hermawan, 2013)

Nama lainnya yang disebut adalah Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqfiy (wafat 95 H). Tokoh ini, konon, merehabilitasi rasm al-Qur'an di sebelas tempat. Setelah rasm al-Qur'an direhab Al-Hajjaj, menurut Abu Daud, orang lebih mudah membaca dan memahami al-Qur'an. Sayangnya, Abu Daud tidak menyebut, tempat mana saja yang "direhab" Al-Hajjaj (Hermawan, 2013).

Selain nama-nama di atas, masih terdapat nama lain, yaitu Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin 'Ashim Al-Laitsi. Kedua nama yang terakhir ini, menurut Syekh Abu Abdullah Zanjani adalah Murid Abu Al-Aswad. Siapa pun di antara nama-nama di atas yang memang

paling dahulu meletakkan titik dan harakat atau tanda baca lainnya, satu hal yang penting adalah mereka telah berusaha ikut andil di dalam usaha menutup kemungkinan salah dalam membaca al-Qur'an sekaligus memperbagus rasm al-Qur'an (Hermawan, 2013).

Bahan-bahan yang dapat dijadikan rujukan mengenai andil apa saja yang telah mereka kontribusikan, sulit didapat, kecuali mengenai Abu Al-Aswad. Menurut riwayatnya, setelah Abu Al-Aswad menyatakan kesediaannya pada Ziyad, menurut Zanjani, pakar Ilmu Nahwu itu meminta disiapkan seorang staf untuk dijadikan juru tulis. Ziyad malah menyiapkannya sebanyak 30 orang, tetapi Abu Aswad tetap memilih seorang di antara mereka. Orang itu dari kabilah Qais. Abu Al-Aswad kemudian memerintahkan juru tulis dari kabilah Qais itu mengambil mushaf dan zat pewarna yang berbeda dengan yang digunakan untuk menulis mushaf yang diambil orang tadi (Hermawan, 2013).

Selanjutnya Abu Aswad berpesan kepada stafnya itu: "Jika kau lihat bibirku terbuka lebar waktu menyebut huruf bersuara *a* (*fathah*) letakkanlah satu titik di atasnya. Dan jika kedua bibirku agak terkutup (bersuara *i*) letakkanlah satu titik di bawahnya jika bibirku mencuat ke muka (bersuara *u*), letakkanlah titik di tengah huruf, dan jika bunyi suaraku dengung (*ghunnah*), letakkanlah dua titik di atasnya". Setelah itu, Abu Al-Aswad dengan perlahan-lahan membaca al-Qur'an. Sementara itu, juru tulisnya sibuk bekerja sesuai perintah Abu Al-Aswad "Apabila mereka mendapatkan salah satu huruf *halq*, mereka meletakkan salah satu titik lebih tinggi daripada yang lain sebagai tanda suara *ḥ*(nun) jelas, jika tidak jelas mereka meletakkan

di samping sebagai tanda apabila suara  $\text{و}$  (nun) tidak terdengar (atau bersembunyi)”

Pada perkembangan selanjutnya, menurut Syekh Abu Abdullah Al Zanjani, penduduk Madinah menciptakan bentuk melengkung. Kemudian, pengikut Abu Al-Aswad menambahkan tanda-tanda lain, yaitu dengan meletakkan garis horizontal di atas huruf yang terpisah, baik *hamzah* maupun bukan. Sebagai tanda *alif washal*, pengikut Abu Al-Aswad meletakkan garis vertikal jika sebelumnya *fathah*, dan ke bawah jika sebelumnya *dhammah*.

Peletakan titik dan kode *harakat* pada mushaf, sekalipun tampak sederhana dan telah dilakukan, tapi mencatat perjalanan cukup rumit. Masalahnya, tidak semua orang, terutama ulama, menerima ide baru yang dianggapnya *bid'ah* itu, karena memang benih kontra titik dan *harakat* sebenarnya sudah ada sejak zaman sahabat. Bermula dari Abdullah bin Mas'ud, sahabat yang pernah "memiliki" mushaf ini, mewanti-wanti sahabat- sahabat lainnya, "Bebaskanlah al-Qur'an dan jangan campur dengan apa pun." Rupanya, ucapan Abdullah bin Mas'ud ini terus dipegang sampai pada generasi *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in*.

Akan tetapi, Imam Malik yang terbilang generasi sesudah *tabi'al tabi'in* membolehkan peletakan titik, khusus untuk mushaf-mushaf yang dipakai belajar, sedangkan penitikan pada mushaf-mushaf umum tetap tidak dibenarkan. Sampai akhirnya muncul ulama-ulama yang oleh Dr. Shubhiy Shalih dianggap moderat. Ulama-ulama moderat ini membedakan antara *nuqath* (titik) dan *ta'syir*. *Ta'syir* artinya peletakan tanda pada setiap sepuluh. Sejak itu, seperti diriwayatkan Abu Abdullah Husain bin Al-Hasan Al-Hulaimiy

Al-Jurjaniy, peletakan titik mulai tidak dianggap pelanggaran. Alasannya, titik bukanlah bentuk suatu tulisan yang dapat menyeret orang mengira sesuatu yang bukan bagian dari al-Qur'an sebagai al-Qur'an. Yang tetap dinyatakan makruh hanyalah *ta'syir*, *akhmas* (penandaan pada setiap lima ayat), nama-nama surah, dan bilangan ayatnya karena orang masih memegang erat ucapan Abdullah bin Mas'ud yang menyuruh menanggalkan al-Qur'an dari tulisan-tulisan lain tadi.

Ucapan Imam Nawawiy, yang bernama lengkap Al-Imam Al-Hafu Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Al-Nawawiy (wafat 676) boleh dibilang suatu terobosan baru. Pengarang kitab *Syarh Shahih Muslim* ini bukan saja membolehkan peletakan titik pada mushaf. Ia bahkan menganggap, memasang titik dan harakat (*syakl*) mushaf hukumnya *mushtahab* atau sunah. Alasannya, meletakkan *syakl* (baris = harakat) berarti mengupayakan al-Qur'an terbebas dari apa yang ia sebut tahrif yakni penyimpangan atau kesalahan.

Hal-hal lain yang pada mulanya dianggap bid'ah *dhalalah* adalah tanda tanda pembatas ayat yang disertai nomor ayat. Termasuk pengkodean dengan huruf ع (ain) pada akhir setiap sepuluh ayat.

Hajat untuk mengetahui batas-batas ayat ini akhirnya menjebol doktrin *bid'ah* itu menjadi sesuatu yang mubah (Hermawan, 2013).

Sementara itu, penandaan-penandaan yang ditulis di setiap awal (surah termasuk nama surah dan keterangan yang menunjuk *Makkiyah* atau *Madaniyyah*nya surah itu) masih mendapat serangan sengit. Sikap kontra yang berlebihan terutama datang dari kalangan yang-oleh Shubhiy Shalih disebut konservatif. Sikap keras itu lahir karena anggapan susunan kronologi surah tauqifiy, artinya ditetapkan

bukan berdasarkan ijtihad para sahabat, tetapi berdasarkan petunjuk Rasulullah. Sementara pihak yang membolehkan penandaan penandaan di awal surah pun terus berjalan Mereka seolah-olah tak pernah mendengar kritik dan serangan kalangan ulama konservatif yang menentang penandaan itu. Para pendukung "mazhab" ini malah melangkah lebih jauh lagi. Al-Quran pun mereka kelompokkan dalam juz-juz menjadi tiga puluh. Dan juz-juz yang berjumlah 30 itu pun mereka pilah menjadi *hizb-hizb*. Satu juz dibagi menjadi dua *hizb* (Hermawan, 2013).

Akhirnya, harus diakui orang semakin akrab dengan sesuatu yang pada mulanya dianggap bid'ah itu. Bahkan, titik, harakat, nomor ayat, kode sepuluh ayat, tanda awal surah, keterangan *Makkiyah* atau *Madaniyyah*nya suatu surah telah berkembang menjadi semacam "kebutuhan" kaum Muslimin. Bersamaan dengan itu, para pembuat kaligrafi pun beraksi mempercantik gaya penulisan al-Qur'an. Ada riwayat, seperti dikemukakan Shubhiy Shalih, yang mengatakan Khalifah Al-Walid (87-96 H) menugaskan Khalid bin Abi Al-Hayyaj untuk menulis ayat-ayat Al-Quran di mihrab Masjid Nabawi di Madinah. Sekalipun demikian, perselisihan pendapat masih tetap berlangsung. Pro-kontra tanda baca al-Qur'an, menurut Shubhiy Shalih, baru bisa dibilang tuntas pada akhir-akhir abad IV Hijrah (Acep Hermawan, 2013a).

c. Kehebatan Rasm Utsmani

Istilah rasm utsmani lahir bersama dengan lahirnya Mushaf Utsman. Mushaf yang ditulis oleh "panitia empat" yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin Al-Ash dan Abd Al-Rahman bin Al-Harits. Sejak itu tertancap sebuah patok yang disebut Kaidah Rasm Utsmani. Cara-cara penulisan yang ditetapkan untuk

menulis mushaf utsmani inilah yang menyebar ke berbagai pelosok dunia Islam. Bahkan, al-Qur'an yang diterbitkan secara resmi oleh Republik Islam Iran yang bermazhab Syi'ah pun menggunakan mushaf ini. Popularitas mushaf utsmani sampai pada tingkat melahirkan suatu keyakinan bahwa tata cara menulis mushaf ini sebagai *tauqifiy* yang bukan produk budaya manusia, melainkan sesuatu yang ditetapkan berdasarkan wahyu Allah. SWT yang Nabi sendiri pun tak punya otoritas untuk menyangkalnya (Hermawan, 2013).

Mengapa tidak? Bukankah al-Qur'an sendiri mengatakan bahwa Rasulullah SAW. adalah seorang *ummi* yang tidak bisa baca tulis. Namun, ada sebuah riwayat yang menyatakan pesan Nabi Muhammad SAW. kepada Mu'awiyah. Pesan itu berbunyi:

*"Letakkanlah tinta. Pegang pena baik-baik. Luruskan huruf ba'. Bedakan sin Jangan butakan mim dan buat baguslah (tulisan) Allah. Panjangkan Al-Rahman dan buat baguslah Al-Rahim. Lalu letakkanlah kalammu di atas telinga kirimu, karena itu akan membuatmu lebih ingat."* (Hermawan, 2013)

Mungkin atas dasar riwayat mengenai Nabi dan Mu'awiyah yang bisa dilihat di dalam kitab *Al-'Irfan fi 'Ulum Al-Quran* inilah Ibnu Al- Mubarak mengatakan, "Sahabat, juga yang lainnya sama sekali tak campur tangan dalam urusan rasm Mushaf, sebesar sehelai rambut sekalipun. Itu adalah *tauqifiy* dari Nabi. Beliaulah yang menyuruh mereka menulisnya seperti dalam bentuknya yang dikenal, dengan menambahkan alif dan menghilangkannya lantaran rahasia yang tidak bisa dijangkau oleh akal. Hal itu merupakan salah satu rahasia yang khusus diberikan Allah. SWT untuk kitab suci-Nya yang tidak diberikan untuk kitab samawi lainnya." Tidak sampai di sana,

Ibnu Al-Mubarak bahkan mengatakan lebih jauh lagi, "Sebagaimana halnya susunan Al-Quran itu mukjizat, rasm-nya pun mukjizat." (Hermawan, 2013)

Setelah "mensakralkan" penulisan mushaf utsmani dengan panjang lebar, Ibnu Al-Mubarak mengajak menoleh bukti keluarbiasaan rasm utsmani. Dengan itu, Mubarak bertanya tentang kehebatan rasm itu sambil menunjukkan ketidakberdayaan akal menjangkaunya, "Bagaimana mungkin akal dapat menjangkau rahasia penambahan huruf alif pada kata مِائَةٌ (mi'ah) sementara untuk kata فِئَةٌ (fiah) tidak?"

Setelah itu, Ibnu Al-Mubarak menunjuk lagi bukti kehebatan rasm utsmani yang tak terjangkau akal manusia itu. Misalnya, penambahan huruf ي (ya) pada kata بِيَدٍ (biaydin) dan بِأَيِّكُمْ (biayyikum) Rahasia ditambahnya huruf ya' pada kata (bi-ayyidin) yang berarti dengan tangan oleh Zarqaniy ditafsirkan untuk membuktikan kemahahebatan kekuasaan Allah yang dengannya Dia membangun langit, bahwasanya kekuatan-Nya tak tertandingi kekuatan mana pun, tetapi benar sehebat itukah rasm utsmani? (Hermawan, 2013)

Shubhiy Shalih membantah. Tidaklah logis bila dikatakan Rasm Utsmani itu tauqifiy Masalahnya berbeda sekali dengan huruf tahajji misalnya alif lam mim, alif lam ra, shad dan lain-lain yang terdapat di awal beberapa surah. Karena huruf-huruf tahajji itu status Qurannya mutawatir. Tetapi istilah rasm utsmani baru lahir pada masa khilafah Utsman. Dan, menurut Shubhiy, Utsman-lah yang

menyetujui penggunaan istilah itu. Jadi, bukan datang dari Nabi Muhammad SAW.

Menghargai rasm utsmani dan mengkonsistenkan diri menggunakan penulisan yang berbeda sekali dengan mengatakannya *tauqifiy*. Banyak ulama terkemuka yang menyatakan perlunya konsistensi menggunakan rasm utsmani Imam Ahmad Ibn Hanbal pernah berucap. "Haram hukumnya menyalahi *khath* mushaf utsmani dalam soal *wawu, alif. ya'* atau huruf lainnya" Imam Malik pun demikian. Ketika ditanya "Bagaimana pendapat, tuan mengenai orang yang menulis mushaf, apakah perlu menulisnya seperti yang dipakai banyak orang sekarang in? Imam malik menjawab, "Saya tidak berpandangan demikian, tetapi ia hendaknya menulis sesuai tulisan pertama." Kitab-kitab fiqih mazhab Syafi'i pun kurang lebih berpendapat demikian. Namun, tak satu pun di antara para imam itu yang berpendapat bahwa rasm utsmani itu *tauqifiy*, tidak juga mengatakan bahwa rasm tersebut menyimpan rahasia yang tak terjangkau akal. Yang mereka lihat, penggunaan rasm itu merupakan bagian kesatuan bahasa, keutuhan umat, satu syiar dan satu istilah (Hermawan, 2013)

Kiranya perlu disimak ucapan Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqilaniy yang dikutip Shubhiy Shalih dari kitab Al-Intishar. "Adapun tulisan, sedikit pun Allah tidak mewajibkan kepada umat. Dia tidak mewajibkan juru tulis al-Qur'an dan pembuat kaligrafi mushaf-mushaf suatu bentuk tertentu dan mewajibkan mereka meninggalkan jenis tulisan lainnya." Lebih jauh, Al-Baqilaniy mengatakan, "Tidak ada di dalam nash-nash al-Qur'an, tidak juga yang tersirat dari sesuatu (*mafhumnya*) yang mengatakan, bahwasanya rasm al-Qur'an dan *dhabit*-nya hanya dibenarkan dengan cara tertentu

dan ketetapan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Tidak juga di dalam sunah yang mewajibkan dan menunjukkan yang demikian. Begitu juga di dalam ijma ummat, tidak ada yang mewajibkan yang demikian. Dan tidak pula ditunjukkan oleh *Qiyas* (analogi) *syar'i*." Setelah itu, Al-Baqilaniy mengatakan, "Tetapi sunah menunjukkan bolehnya menuliskannya (mushaf) dengan cara bagaimana saja yang mudah karena Rasulullah SAW. dahulu menyuruh menuliskannya tanpa menjelaskan kepada mereka bentuk (tulisan) tertentu dan tidak pula beliau melarang tulisan seseorang. Oleh karena itulah, terjadi perbedaan *khath* mushaf-mushaf. Ada di antara mereka yang menulis kalimat berdasarkan *makhraj lafaz* dan ada pula yang menambah dan mengurangi karena menurut pengetahuannya, hal itu hanyalah istilah (Acep Hermawan, 2013b).

d. Pembagian Rasm

Rasm dibagi menjadi 3 macam antara lain:

1. Rasm *Qiyasi* Yaitu cara menuliskan kalimat sesuai dengan ucapannya dengan memperhatikan waktu memulai dan berhenti pada kalimat tersebut.
2. Rasm *'Arudi* Yaitu cara menuliskan kalimat-kalimat arab disesuaikan dengan wazan (timbangan) dalam *sya'ir-sya'ir* Arab. Hal ini dilakukan untuk mengetahui "*bahr*" (nama macam *sya'ir*) dari *sya'ir* yang dimaksud,
3. Rasm Usmani Yakni cara penulisan al-Qur'an yang disepakati khalifah Usman bin 'Affan pada waktu penulisan mushaf. Jika dibandingkan dengan dua rasm sebelumnya, terlebih rasm *Qiyasi*, rasm Usmani memiliki perbedaan dari beberapa segi. Adanya perbedaan-perbedaan inilah yang menjadikan rasm Usmani

menjadi bagian dari salah satu cabang ilmu pengetahuan, yakni “ilmu rasm Usmani”.

e. Kaidah-Kaidah Rasm Usmani

Rasm Usmani ini memiliki kaidah-kaidah dalam penulisannya, misalnya al-Suyuti yang membagi kaidah tersebut ke dalam 6 kategori (Al-suyuti, n.d.). yaitu:

1. Membuang huruf (*al-Hadzf*),
2. Menambah huruf (*al-Ziyadah*),
3. Penulisan hamzah (*al-Hamz*),
4. Penggantian huruf (*al-Badl*),
5. Menyambung dan memisahkan tulisan (*al-Fasl wa al-wasl*),
6. Menulis salah satu kalimat yang memiliki bacaan lebih dari satu bacaan (*fi ma fi hi Qira'atanii Fakitabati 'ala Ihdahuma*).

2. Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

a. Definisi

Secara etimologi, istilah “Mushaf al-Qur'an Standar Usmani” dapat dipahami dari kata “*standar*” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti patokan atau standar baku (Penyusun, 2008). Selanjutnya istilah ini disebut MASU Indonesia adalah mushaf resmi/standar yang berlaku dan beredar di Indonesia (Agama, 1982).

Adapun secara terminologi, MASU diartikan sebagai mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisannya, tanda baca (harakat)-nya, dan tanda waqaf-nya, sesuai dengan hasil yang disepakati dalam Musyawarah Kerja (Muker) Ulama Ahli al-Qur'an yang berlangsung sampai 9 kali, semenjak tahun 1974-1983 dan dijadikan pedoman bagi al-Qur'an yang diterbitkan di Indonesia (Arifin, 2011).

Berdasarkan pada KMA. No. 25 Tahun 1984, Mushaf al-Qur'an Standar memiliki tiga jenis mushaf, diantaranya; Mushaf

Standar Usmani untuk orang awas, Bahriah untuk para penghafal al-Qur'an, dan Braille bagi para tunanetra(zainal arifin, 2013). Mushaf Standar Usmani Indonesia atau yang disebut dengan MASU Indonesia merupakan al-Qur'an standar 30 juz, sebagaimana al-Qur'an yang digunakan atau dibaca oleh umat Islam.

b. Latar Belakang Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

Secara umum, latar belakang penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia terbagi menjadi enam pokok masalah, yang akan melahirkan mushaf standar, antara lain:

*Pertama*, Pedoman Pentashihan bagi Lajnah. Dalam dokumentasi MUKER 1 tahun 1974, dinyatakan bahwa sejauh itu belum ada pedoman yang dijadikan landasan bagi Lajnah setiap kali melakukan pentashihan al-Qur'an. Hal ini dirasa sangat perlu memiliki pedoman kerja yang sifatnya tertulis. Karena semenjak berdirinya, proses pentashihan dilakukan secara manual dan struktur keanggotaan Lajnah selalu berganti(Yunardi, 2005a).

*Kedua*, adanya berbagai ragam tanda baca dalam al-Qur'an. Pada tahun 1970-an ragam mushaf al-Qur'an yang berkembang di Indonesia dapat dikatakan masih minim. Menurut Badan Litbang Agama, pada waktu itu masih didominasi oleh penerbit CV Alif Cirebon dan CV Salim Nabhan Surabaya, itupun tulisannya mayoritas menggunakan model Bombay, Pakistan dan al-Qur'an Bahriyah cetakan Istanuk Turki. Adanya berbagai ragam tanda baca yang berbeda satu dengan lainnya. hal ini tentu akan mempengaruhi pembacaan al-Qur'an pada setiap individu. Sebab tidak semuanya dapat memahami bacaan yang beragam tersebut(Yunardi, 2005b).

*Ketiga*, kecenderungan masyarakat menggunakan satu model al-Qur'an. Lajnah sering mengalami kesulitan mentashih, ketika

menemukan beberapa kesalahan yang disebabkan oleh teknik pencetakan yang sulit diperbaiki oleh penerbitnya. Kesulitan ini disebabkan karena model tulisannya yang terlalu rapat, huruf-hurufnya yang bertumpuk, dan beberapa penempatan tanda baca yang tidak tepat(Yunardi, 2005b).

*Keempat*, beredarnya al-Qur'an Terbitan Luar Negeri di Indonesia. Sebab al-Qur'an terbitan luar negeri memiliki ragam tersendiri dalam hal penggunaan harakat dan tanda waqaf yang akan menyulitkan dan membingungkan para pembaca awam. Oleh karena itu, diperlukan model penetapan yang konsisten tentang harakat, tanda baca, dan tanda waqaf(Yunardi, 2005c).

*Kelima*, variasi tanda baca al-Qur'an. Beberapa penerbit dalam menerbitkan al-Qur'an memiliki tanda baca yang beragam dan bervariasi, baik itu terbitan Timur Tengah maupun Indonesia(Yunardi, 2005c).

*Keenam*, tanda-tanda waqaf al-Qur'an. Hampir diseluruh mushaf baik luar negeri maupun dalam negeri memiliki pola waqaf yang serupa, dalam hal ini kaidah standarisasi dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman(Yunardi, 2005c).

Berbagai alasan itulah yang menjadi alasan utama tersusunnya mushaf standar yang ada di Indonesia. Terkonsepnya standarisasi Mushaf Standar Indonesia ini adalah cara untuk membantu dan memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an. Mayoritas masyarakat awam yang kesulitan jika mengikuti ragam tanda baca, harakat dan tanda waqaf versi mushaf Luar Negeri, termasuk Arab.

c. Landasan Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia

Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar digunakan berbagai kitab rujukan, diantaranya (Yunardi, 2005d) :

1. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Jalaluddīn al-Suyūṭī, Beirut: Dār al-Fikr, tahun 1977.
2. *Laṭa’if al-Bayān fī Rasm al-Qur’ān*, Muhammad Ahmad Abu Zitiḥar, Mesir, Muhammad Ali Ṣubaiḥ wa Auladīh,
3. *Manahil al-‘Irfān*, Muḥamad Abdul ‘Azīm al-Zarqāni, Mesir, Isa al-Babī al-Halabī, Juz I,
4. *Jamī’ul Bayān fī Ma’rifat Rasm al-Qur’ān*, Sayyid Adli Ismāil Handawī, Riyadh, Darul Furqān, tahun 1410 H.
5. Mushaf al-Qur’an terbitan tahun 1960.
6. Mushaf al-Qur’an (Ayat-ayat pojok) terbitan Menara Kudus.
7. Mushaf al-Qur’an terbitan Mesir, Saudi Arabia, Pakistan dan Bombay.

### 3. Mushaf Madinah

#### a. Definisi

Mushaf madinah adalah mushaf al-Qur’an yang diterbitkan secara resmi oleh *Mujamma’ al-malik al-Fahd* yang mulai beroperasi pada tahun 1984 dan atas inisiasi Raja Fahd bin ‘Abd al-‘Aziz Ali Su’ud (Madzkur, 2018c).

Mushaf Madinah merupakan salah satu mushaf yang mendominasi di dunia Islam. Hal ini disebabkan karena belum ada satupun negara dengan penghasilan percetakan mushaf yang melebihi kemampuan percetakan al-Qur’an di Arab Saudi. Lembaga ini mampu mencetak kurang lebih 30 juta eksamplar mushaf al-Qur’an setiap tahunnya dan kemudian disebarkan di berbagai Benua.

#### b. Latar Belakang Penulisan Mushaf Madinah

Ide awal penyalinan mushaf ini berdasarkan surat perintah Raja Saudi No. 1540/8 yang meminta *Mujamma’ Khadim al-Haramain al-Sharifain al-Malik al-Fahd li at-Tiba’ah al-Mushaf*

agar dapat mencetak mushaf al-Qur'an (Madzkur, 2018a). Raja Saudi pasca pendirian *Mujamma al-Malik al-Fahd* pada tahun 1982, yang berkeinginan dapat mencetak dan menerbitkan mushaf al-Qur'an secara mandiri. Upaya ini kemudian dilanjutkan oleh Kementerian Haji dan Waqaf dan Direktur *Mujamma al-Malik al-Fahd* dengan melakukan *MoU* antara Rektor Universitas Islam Madinah dan sekjen *Mujamma* setelah diterbitkan SK. Rektor Universitas Madinah No.799 pada tanggal 20/04/1404 H/1983 M terkait tim Lajnah yang akan bertugas. Tim ini diketuai oleh Dekan *Kulliyat al-Qur'an al-Karim wa al-Diraasah al-Islamiyah* (Fakultas al-Qur'an dan Studi Keislaman) Universitas Islam Madinah, yang pada waktu itu dijabat oleh 'Abd al-'Aziz bin 'Abd al-Fattah al-Qari ini akhirnya dapat merampungkan tugasnya setahun kemudian, tepatnya pada bulan Jumadil Ula' tahun 1405 H/1984 M dan dicetak perdana pada tanggal 3 Ramadhan di tahun yang sama (Madzkur, 2018b).

Komplek percetakan al-Qur'an Raja Fahd berada dibawah naungan Kementerian Urusan Islam, Waqaf, Dakwah dan Bimbingan Arab Saudi. Raja Fahd meletakkan batu pertama pembangunan komplek *Mujamma'* tepatnya pada 16 Muharram 1403 H atau 2 November 1982 dan membuka secara resmi pada 06 safar 1405 H atau 30 Oktober 1984 (Thuharoh, 2017a).

c. Landasan Penulisan Mushaf Madinah

Penulisan Rasm Mushaf Madinah lebih merujuk kepada kitab-kitab induk yang *masyhur*, diantaranya (Thuharoh, 2017b).

1. *al-Muqni' Fi Ma'Arifah Marsum Masahif Ahl al-Amsar* karya Abu 'Amru 'Usman Ibn Sa'id al-Dani.
2. *Mukhtasar al-Tabyin fi Hija' al-Tanzil* karya Abu Dawud bin Sulaiman bin Najah.

3. *al-Muhkam fi Nuqt al-Masahif* karya Abu ‘amru ‘Usman Ibn Sa’id al-Dani.
4. *al-Tiraz ‘Ala Dabt* karya Imam al-Tanasi.
5. *Lata’if al-Bayan fi Rasm al-Qur’an*.

## B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian mengenai tema ini bukanlah yang pertama dalam bidang keilmuan al-Qur’an. Dengan kata lain, ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang hamper serupa, tetapi tidak menggunakan fokus dan arah pembahasan yang sama. Diantara hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan terkait mushaf al-Qur’an standar Indonesia, mushaf Madinah, dan kajian ilmu Rasm ditemukan beberapa penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Atifah Thoharoh yang berjudul "Mushaf Al-Qur’an standar Usmani Indonesia dan Mushaf madinah (Kajian atas ilmu Rasm)" Fakultas Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung.

Dalam penelitian tersebut penulis melakukan perbandingan antara mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah dengan menggunakan Mushaf acuan yaitu mushaf Turki yang diyakini 99% rasmnya Utsmani. Adapun fokus kajian pada skripsi ini bukan hanya dari sisi rasmnya saja tetapi juga *dabt* kedua mushaf tersebut. Surah Al-Qiyamah adalah surah yang menjadi titik fokus penelitiannya. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini ialah kedua mushaf memiliki rasm yang sama dari sisi rasm yang digunakan tetapi masing-masing berbeda *dabtnya* terdapat 5 lafadz, mushaf Madinah lebih mendekati kepada Rasm Utsmani berdasarkan mushaf acuan. Dan penyebab terjadinya perbedaan rasm dan *dabt* antara kedua mushaf tersebut karena adanya perbedaan dalam periwayatan rasm dan perbedaan konfigurasi mushaf antar wilayah.

Dalam judul penelitian, judul penelitian ini memiliki kesamaan namun pada fokus kajiannya tentu berbeda. Dalam fokus penelitiannya Arifah fokus membahas rasm sekaligus *dabt* sedangkan dalam penelitian ini, fokus penulis hanya pada kajian rasm utsmaninya saja. Juga terdapat perbedaan pada surahnya, Arifah fokus pada QS. Al-Qiyamah adapun penulis mengambil QS. Al-Baqarah sebagai fokus penelitian.

2. Penelitian yang ditulis oleh Jumroni Ayana yang berjudul "Tanda baca dalam Al-Qur'an (Studi perbandingan mushaf al-Qur'an standar Indonesia dengan mushaf Madinah)" Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta.

Dalam penelitian tersebut, Jumroni melakukan penelitian dan analisis terhadap kedua mushaf dengan berfokus pada konsep harakat dan tanda baca dalam mushaf. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah harakat mushaf Madinah menggunakan pola atau gagasan harakat Al-Khalil Ibnu Ahmad al-Farahidi fathah, kasrah dan dhammah. Sedangkan, mushaf standar Indonesia dalam hal konsep harakat dan tanda baca belum memiliki rujukan akademisi sebagaimana mushaf Madinah yang merujuk pada kitab *at-Tiraz fi dhabti al-kharraz* karya At-Tanasiy.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Jumroni karena demi mendukung penelitiannya ia memerlukan kajian ilmu rasm. Pun, sama-sama menggunakan Mushaf Al-Qur'an standar Utsmani Indonesia dan Mushaf Madinah dalam penelitian. Namun fokus pembahasan penelitian ini adalah sisi rasm surah berbeda dengan fokus kajian penelitian Jumroni yang berfokus pada tanda baca al-Qur'an dan kajian ilmu rasm hanya sebagai data pendukung penelitiannya.

3. Penelitian yang ditulis oleh Herfin Fahri yang berjudul "Al-Qur'an dan keautentikannya: Kajian tentang rasm al-Qur'an dalam mushaf Usmani" Jurnal Al-Hikmah, STAI Al-Hikmah Tuban.

Dalam penelitian ini, Herfin Fahri memaparkan tentang perkembangan tulis-menulis dan beraneka ragam bentuk tulisan (*khat*), beberapa kaidah-kaidah al-Qur'an dalam mushaf Utsmani serta menjelaskan bahwa adanya perbaikan dalam rasm Utsmani. Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa kaidah-kaidah rasm al-Qur'an sangat bermanfaat untuk menjaga keotentikan tulisan dan kandungan al-Qur'an walaupun dalam bacaan dan pemahaman berbeda-beda penafsiran di kalangan ahli tafsir.

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Herfin Fahri dengan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan kaidah-kaidah rasm al-Qur'an sebagai bahan acuan dalam penelitian.

Salah satu pokok pembahasan yang penting dan kontroversial sepanjang sejarah dalam kajian ulumul Qur'an adalah masalah rasm al-Qur'an yang dianggap menjadi topik yang sangat dibutuhkan oleh umat muslim karena berhubungan langsung dengan ayat al-Qur'an (Mubhar, 2018).

Pembahasan tentang al-Qur'an secara umum bersifat global, parsial dan sering bermasalah pada prinsip dasarnya karena itulah al-Qur'an menjadi bahan kajian yang tidak ada hentinya oleh para cendekiawan muslim maupun non-muslim (Saleh, 2022).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan penelitian

##### a. Jenis Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian literatur (*library research*). *Library research* dilakukan dengan melakukan studi terhadap al-Qur'an al-karim, jurnal, skripsi, majalah, koran, buku serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas. Penelitian literatur dilakukan dengan cara menulis, mengedit, mengklasifikasi, mengolah dan menyajikan data yang telah dirangkum dari berbagai sumber yang tertulis (Neong Muhajir, 1996).

##### b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif-komparatif. Penelitian kualitatif adalah suatu cara untuk menggali pemahaman tentang suatu topik secara rinci dengan cara menghimpun, menklasifikasikan dan menganalisis informasi yang diperoleh dan fokus pada pencarian makna dan pemahaman secara mendalam (Suwarsono, 2016). Metode komparatif adalah suatu metode pendekatan penelitian yang difokuskan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti (Ismail Suardi wekke, 2019) Dari perspektif ilmiah, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian di bidang '*Ulumul Qur'an*'.

#### B. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari adanya kesalahpahaman makna dan penafsiran mengenai judul penelitian ini.

1. Perbandingan menurut KBBI berasal dari kata “banding” yang mengandung makna persamaan. Sedangkan membandingkan berarti mengadu dua benda (hal dan sebagainya) untuk mengetahui persamaan atau selisihnya (Penyusun, 2008). Perbandingan adalah suatu bentuk metode pengkajian atau penyelidikan dengan membuat perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji.
2. *Rasm* berasal dari kata *rasama-yarsumu* yang berarti menggambar/melukis atau menulis. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah melukis kalimat dengan menyusun huruf-huruf Hijaiyah. Dengan kata lain, *Rasm al-Qur'an* adalah tata cara menulis al-Qur'an (Anwar, 2005).
3. Mushaf standar Indonesia merupakan mushaf al-Qur'an standar 30 Juz, riwayat hafs dari imam Ashim'. Mushaf standar Indonesia terbagi atas 3 jenis yaitu mushaf al-Qur'an standar Utsmani (MASU), bahriyah dan braille. MASU diperuntukkan untuk orang awam, Bahriyah untuk para huffadz dan braille untuk masyarakat berkebutuhan khusus dalam hal penglihatan (Arifin, 2013).
4. Mushaf Madinah adalah mushaf al-Qur'an yang diterbitkan oleh *Mujamma' al-malik Fahd Litaba'at al-mushaf al-syarif Madinah al-munawwarah* sebagai salah satu mushaf yang berstandar Utsmani. Mushaf Madinah ini merupakan mushaf riwayat *hafis* dari imam Ashim'.

### C. Sumber Data

Berdasarkan teori penelitian kualitatif, data yang lengkap dan akurat merupakan prasyarat suatu penelitian yang berkualitas. Adapun data yang dimaksud ialah meliputi sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Mushaf Al-Qur'an standar Utsmani Indonesia dan Mushaf Madinah. Kedua Mushaf tersebut lebih tepatnya adalah Mushaf Al-Qur'an standar Utsmani Indonesia terbitan Cordoba - Bandung dan Mushaf Al-Qur'an Utsmani terbitan *Mujamma' al-malik Fahd Litaba'at al-mushaf al-syarif Madinah al-munawwarah*.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder penelitian ini diantaranya kitab *al-itqan fi ulum al-Qur'an*, *Burhan fi ulum al-Qur'an*, *al-mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-karim*, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, buku-buku lain dan artikel penelitian terdahulu yang mempunyai fokus penelitian yang serupa serta data penunjang berupa kamus, ensiklopedi, dan lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu dokumen yang telah diperoleh dianalisis, dibandingkan, dan dipadukan sehingga menghasilkan satu hasil kajian yang sistematis dan utuh. Teknik dokumentasi tidak hanya sekedar mengumpulkan, menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah data yang searah dengan penelitian, melainkan melibatkan pengolahan data dan analisis data secara sistematis untuk menampilkan hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut (Suharsirni, 2010).

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah standar kebenaran data penelitian untuk memastikan validitas suatu data/informasi. Data menjadi subjek analisis

dalam penelitian kualitatif. Keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan model triangulasi sumber dan triangulasi teori(Sutriani, 2019).

Triangulasi sumber dengan membandingkan dan mencocokkan ulang derajat keabsahan informasi dari berbagai sumber yang berbeda, adapun triangulasi teori dilakukan dengan analisis triangulatif dengan memadukan beberapa teori agar dapat memberikan hasil yang komprehensif. Di samping itu, keabsahan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan metode *member check*, yaitu peneliti dapat menyerahkan data kepada ahli (pembimbing) untuk memunculkan berbagai saran yang dapat digunakan guna penyempurnaan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan pengidentifikasian pola dan tema dalam data dengan maksud untuk mengetahui maknanya (Sutriani, 2019). Analisis data juga dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data agar mampu mencapai tujuan penelitian yaitu memecahkan masalah yang memang menjadi focus utama dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Deskriptif – Analisis**

Adalah sebuah teknik yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada berdasarkan data-data dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa dan klasifikasi(Surahmad, 1994). Selain menyajikan data, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan dianalisis dan diinterpretasikan secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud meneliti dan memaparkan data yang

bersangkutan dengan mushaf al-Qur'an standar Indonesia dan mushaf Madinah khususnya pada kajian ilmu rasmnya.

2. Analisis komparatif

Merupakan teknik analisis data yang membandingkan 2 variabel atau lebih dengan melihat penyebab-penyebabnya yang terfokus pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, setelah analisis data selesai dilakukan proses berikutnya yaitu mengkomparasikan 2 variabel yaitu mushaf al-Qur'an standar Indonesia dan mushaf Madinah yang difokuskan pada satu hal yaitu rasm yang diterapkan di kedua mushaf tersebut.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Kaidah-Kaidah dalam Rasm Mushaf Utsmani

Pada awalnya kajian ilmu rasm merupakan salah satu bagian diskursus ulumul Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu kajian tentang ilmu ini mengalami perkembangan sehingga menjadikannya sebagai salah satu disiplin ilmu tersendiri. Ilmu rasm utsmani merupakan sebuah disiplin ilmu yang penulisan teks-teksnya mengacu pada kaidah rasm utsmani. Beberapa ulama dibidang ilmu rasm termasuk as-Suyuti dalam kitabnya yang masyhur *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an* mengklasifikasikan bahwa ada 6 kaidah rasm utsmani yang digunakan pada kebanyakan mushaf. Kaidah-kaidah tersebut antara lain:

##### 1. Kaidah *Hadzf al-Huruf*

Kata *al-hadzf* secara etimologi menurut ibn' manzhur terangkai dari 3 huruf yaitu ha, zal, dan fa yang memiliki makna memotong dan juga berarti melempar (Manzhur, 2009). Adapun secara istilah *al-Hadzf* artinya menghilangkan sesuatu dari pembicaraan karena adanya alasan tertentu. Maka kata *al-Hadzf* secara sederhana menurut as-Suyuti memiliki makna "Membuang, Menghilangkan, Menghapus kata" (Al-Suyuti, 2019). Kaidah *al-Hadzf* adalah kaidah yang membuang salah satu huruf dari sebuah kata. Kaidah *al-Hadzf* dalam rasm utsmani adalah membuang atau menghilangkan 5 huruf yaitu huruf *alif*, *wawu*, *ya*, *lam* dan *nun* dalam penulisan kata pada ayat-ayat tertentu sesuai bentuk kata (al-Khatib, 1975).



a. *Hadzf Alif*

*Hadzf Alif*/Pembuangan huruf adalah salah satu kaidah rasm yang mendominasi penulisan dan penyalinan al-Qur'an. *Hadzf alif* banyak dibahas karena adanya kerumitan dan keragamannya dalam penulisan al-Qur'an. Dan jika dilihat dari segi bentuk kata memiliki banyak sekali bentuk. Ibnu Rawandhy mengutip dari kitab *Al-Muqni Fi Ma'rifati Marsum Masahif Ahl Al-Amsar Karya Abu Amr Usman Bin Said Ad-Dani, Bab Zikru Ma Rusima Fi Al-Masahif Bi Al-Hazfi Wa Al-Isbati*, menyebutkan bahwa ada 3 alasan pembuangan huruf alif dalam rasm mushaf utsmani, yaitu: (Rawandhy, 2021)

Pertama, *Isyarah* adalah apabila di dalam suatu kalimat terdapat isyarah/petunjuk bahwa kata tersebut memiliki lebih dari satu bacaan/Qira'ah.

Kedua, *Ikhtisar* adalah meringkas atau menyedikitkan (*taqlil*) karena kata tersebut banyak terulang dalam al-Qur'an.

Ketiga, *Iqtisar* adalah penulisan yang dikhususkan karena adanya kedalaman makna dan tujuan *i'jazi*.

b. *Hadzf Ya'*

Selain adanya *hadzf alif*, juga terjadi pembuangan di beberapa lain. *Hadzf ya'* terjadi dalam 3 bentuk sebagaimana bagan berikut:



*Ya' Asliyah* adalah *ya'* yang merupakan bagian dari akar kata, *ya* asliyah kebanyakan terdapat pada *lam fi'il*/akhir kata. Jumhur ulama

rasm setuju agar huruf *ya'* pada kondisi tersebut harus dibuang dalam penulisan ayat (Rawandhy, 2021).

*Ya' Mufradah Zaidah* adalah *ya'* yang menunjukkan orang pertama/*mutakallim* dan bentuk penulissannya harus tersembunyi/*mudhmar*. (Rawandhy, 2021).

*Ya' ayni/kararat(ganda)* adalah *ya'* yang berurutan dalam satu kata sehingga menjadi ganda. Maka, salah satu huruf *ya'* harus dibuang dengan syarat *ya'* tersebut harus ditengah kata, salah satunya adalah tempat hamzah, dan *ya'* ganda diakhir kata yang keduanya berbaris sukun (Rawandhy, 2021).

c. *Hadzf Waw*

*Hadzf waw* terjadi pada 3 tempat bentuk yaitu *mufrad, jama,* dan *mukarrarah/ganda*. Pada kaidah rasm utsmani *hadzf waw* dalam bentuk mufrad hanya terdapat pada 5 tempat dalam al-Qur'an yaitu surah Al-Isra:11, surah Al-Qamar:6, surah Al-Alaq:18, surah As-Syura:24 dan surah At-Tahrim:4.

*Hadzf waw* apabila huruf tersebut adalah tempat huruf *hamzah* seperti: namun jika bukan maka yang dibuang adalah *waw* yang kedua. Jika terdapat *waw* ganda dan *waw* sebelumnya berbaris *dhommah* maka *waw* kedua harus dibuang.

d. *Hadzf Lam*

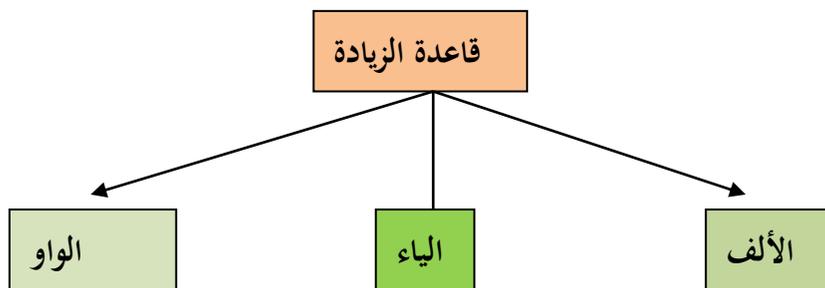
*Hadzf lam* diadakan pembuangan apabila terdapat dua *lam* dalam satu kata, dan dalam penulisan al-Qur'an diganti dengan tanda *tasydid*. Hal ini banyak terdapat pada *isim maushul*, baik dalam bentuk *isim mufrad, mutsanna dan jama'*.

e. *Hadzf Nun*

*Hadzf nun* pada kaidah rasm utsmani terjadi apabila dalam sebuah kata terdapat dua huruf *nun*.

## 2. Kaidah *Al-Ziyadah*

*Al-Ziyadah* secara etimologi terangkai dari huruf *zay-ya-dal* (Al-Zarkasyi, 1998) yang bermakna “tambahan/kelebihan”. Secara terminologi, *al-Ziyadah* ialah penambahan huruf atau lafaz yang menunjukkan adanya faedah dan tujuan tertentu yang tidak bisa didapatkan apabila lafaz tersebut dibuang. Namun, yang perlu diperhatikan dengan adanya kaidah *al- ziyadah* ini bukan berarti kata maupun huruf dalam al-Qur’an sengaja ditambah dari aslinya. Kaidah *al-ziyadah* huruf terbagi menjadi 3 jenis sebagaimana bagan berikut:



### a. Ziyadah Alif

Ziyadah alif terbagi menjadi 3 masalah pokok, yaitu:

Ziyadah alif sesudah waw jama’ atau yang menyerupainya, ziyadah alif sesudah waw jama mufrad, dan ziyadah alif yang tidak terletak sesudah waw jama’ maupun waw mufrad.

### b. Ziyadah Ya’

pembagian mengenai ziyadah ya’ terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

Sebelum ya’ ziyadah, hamzah berharakat kasrah dan tidak didahului alif

Sebelum ya’ ziyadah, hamzah berharakat kasrah dan didahului alif

Ya ziyadah, khusus pada dua kata tertentu.

### c. Ziyadah Waw

Para ulama dan perawi rasm utsmani sepakat terdapat 4 kata yang terjadi penambahan huruf waw yaitu: keempat kata tersebut disemua ayat dalam al-Qur'an wajib ditambahkan waw. Begitu pula apabila kata tersebut disambungkan dengan khitab mufrad dan jama' tetap harus ditambahkan waw dalam penulisan.

### 3. Kaidah *Al-Ibdal*

*Al-Ibdal* secara etimologi bermakna mengganti, membuang suatu huruf dan mengganti/menempatkan dengan huruf yang lain. Diantara kaidah *al-ibdal* dirumuskan bahwa semua semua alif pada lafal yang tidak di mudhalkan diganti dengan huruf waw, begitu pula dengan lafal. Pembagian kaidah *al-Ibdal* sebagaimana bagan berikut ini:

Alif yang berasal dari ya'

Alif yang berasal dari waw

Alif yang tidak diketahui asalnya

### 4. Kaidah *Hamzah*

Penulisan hamzah dalam rasm utsmani terdiri dari 4 macam pola yaitu terkadang ditulis dalam bentuk *alif*, terkadang ditulis dalam bentuk huruf *waw*, terkadang ditulis dalam bentuk huruf *ya*, dan terkadang tanpa bentuk (*hazf surah*).

### 5. Kaidah *Al-Fashl wa Al-Washl*

secara etimologi *al-fashl* berarti memotong **القطع**. Adapun secara istilah kaidah *al-fashl* adalah segala sesuatu yang sesuai dengan mulai dan berhentinya penulisan sebuah kata terpisah dengan kata lainnya, tanpa menggabungkannya.

Secara etimologi *al-washl* berarti sampai *بلغ*, menyambung *اتصل* dan menggabungkan *جمع* adapun menurut istilah, *al-washl* berarti menjadikan dua kata atau lebih pada satu bentuk/tempat. istilah *al-Washl* juga banyak digunakan dalam pembahasan ilmu balagh yang dimaknai dengan menghubungkan kalimat dengan kalimat yang lainnya sedangkan *al-fashl* adalah kebalikannya yaitu memisahkan, meninggalkan atau tidak saling terhubung. Dalam kaidah ilmu rasm pada kaidah *al-fashl* dan *al-Washl* ada 17 kata yang perlu untuk diperhatikan, antara lain:

قواعد الفصل		قواعد الوصل	
أَنَّ لَأَ	أَمْ مَنْ	أَيْتَمَا	أَلَّنْ
مِنْ مَا	لَاتَ حِينَ	بِئْسَمَا	وَيَكَاَنَّ
إِنَّ مَا	فَمَالِ	كَيْلَا	مَهْمَا
عَنْ مَنْ	حَيْثُ مَا	عَمَّ	كَأَنَّمَا
عَنْ مَا	يَوْمَ هُمْ	نِعَمَّا	مِمَّ
إِنَّ مَا	ابْنُ أُمَّ	أُمَّ	وَزُنُوهُمْ
أَنْ لَمْ	كُلُّ مَا	فِيْمَ	كَأَلَوْ هُمْ
إِنْ لَمْ	فِي مَا	مِمَّنْ	يَبْنُوهُمْ
أَنَّ مَا		رُبَّمَا	

Tabel 1.1 Huruf-huruf pada kaidah *al-Fashl* dan *al-Washl*

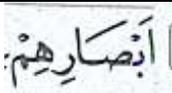
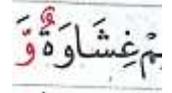
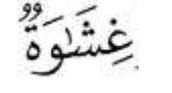
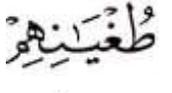
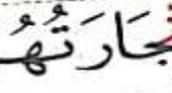
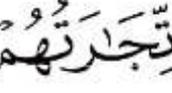
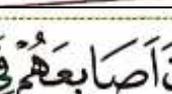
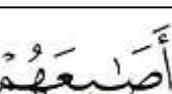
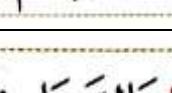
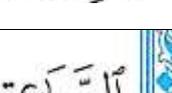
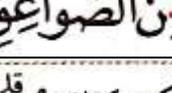
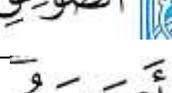
#### 6. Kaidah *Qira'atani*

Untuk menjaga keutuhan al-Qur'an sebagai petunjuk atau wahyu bagi umat Islam pada dasarnya terbagi menjadi 2 komponen yaitu yang tertulis dan dibaca. Yang tertulis masuk pada bagian *ilmu rasm* sedangkan yang dibaca masuk pada bagian *ilmu qira'at*. Kedua komponen ini sangat

berkaitan, pada ranah *ilmu qira'at* syarat diterimanya suatu *qira'at* harus sesuai dengan rasm utsmani, jika suatu *qira'at* bersناد *shahih* namun menyalahi rasm utsmani maka *qira'at* tersebut disebut *qira'ah syazzah* (Hasanuddin, 1995). Selain itu, hubungan rasm dilihat dari segi pola penyusunannya, munculnya rasm mengikuti *qira'at*.

### B. Perbedaan Rasm Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah

Berikut adalah tabel analisis perbedaan penulisan rasm mushaf utsmani antara mushaf standar Indonesia dan mushaf Madinah pada QS. Al-Baqarah, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Ayat	Mushaf Standar Indonesia (MSI)	Mushaf Madinah (MM)	Kaidah
1	7			<i>Hadzf Alif</i>
2				<i>Hadzf Alif</i>
3	15			<i>Hadzf Alif</i>
4	16			<i>Hadzf Alif</i>
5	19			<i>Hadzf Alif</i>
6				<i>Hadzf Alif</i>
7	20			<i>Hadzf Alif</i>

8		أَبْصَارِهِمْ	وَأَبْصَرِهِمْ	Hadzf Alif
9	22	فِرَاشًا	فِرَاشًا	Hadzf Alif
10	25	مُتَشَابِهًا	مُتَشَابِهًا	Hadzf Alif
11		بِهَآ أَزْوَاجٍ	أَزْوَاجٍ	Hadzf Alif
12	27	مِثْقَالٍ	مِثْقَالٍ	Hadzf Alif
13	28	أَمْوَاتًا	أَمْوَاتًا	Hadzf Alif
14		فَأَحْيَاكُمْ	فَأَحْيَاكُمْ	Hadzf Alif
15	36	وَمَتَاعٍ إِلَىٰ	وَمَتَاعٍ	Hadzf Alif
16	40	إِسْرَائِيلَ إِذْ	إِسْرَائِيلَ	Hadzf Alif
17		لَا وَآيَاتِي فَآ	وَآيَاتِي	Hadzf Alif
18	41	لَا وَآيَاتِي فَآ	وَآيَاتِي	Hadzf Alif
19	42	بِالْبَاطِلِ	بِالْبَاطِلِ	Hadzf Alif

20	47	بِإِسْرَائِيلَ إِذْ	إِسْرَائِيلَ	Hadzf Alif
21	48	نَهَا شَفَاعَةَ وَ	شَفَاعَةَ	Hadzf Alif
22	62	وَالصَّابِغِينَ	بِالصَّابِغِينَ	Hadzf Alif
23		صَالِحًا	صَالِحًا	Hadzf Alif
24	63	نَامِثًا قُمْ وَ	مِثْقَمُ	Hadzf Alif
25	66	هَانِكَ لَأَلَمَ	نَكَالًا	Hadzf Alif
26	74	اللَّهُ يُغَافِلُ	بِغَافِلٍ	Hadzf Alif
27	75	كَلَامَ اللَّهِ	كَلِمًا	Hadzf Alif
28	81	وَأَحَاطَتْ	أَحَاطَتْ	Hadzf Alif
29	83	نَامِثًا قُمْ بِ	مِثْقَمُ	Hadzf Alif
30		وَبِالْوَالِدَيْنِ	وَبِالْوَالِدَيْنِ	Hadzf Alif
31	84	نَامِثًا قُمْ	مِثْقَمُ	Hadzf Alif

32		نُ دِيَارِكُمْ	دِيرِكُمْ	Hadzf Alif
33		نُ دِيَارِهِمْ	دِيرِهِمْ	Hadzf Alif
34	85	وَالْعُدْوَانِ	وَالْعُدْوَانِ	Hadzf Alif
35		اللَّهُ بِغَافِلٍ	بِغَافِلٍ	Hadzf Alif
36	93	نَامِيشَاقِكُمْ	مِيشَاقِكُمْ	Hadzf Alif
37		إِيْمَانِكُمْ	إِيْمَانِكُمْ	Hadzf Alif
38		لَهَا رُوتَ وَه	هَارُوتَ	Hadzf Alif
39	102	تَومَارُوتَ	ومَارُوتَ	Hadzf Alif
40		مَا يُعَلِّمَنِ مِ	أُعَلِّمَانِ	Hadzf Alif
41		نَ خَلَاقِ وَآ	خَلَقِ	Hadzf Alif
42	104	وَارَاعِنَا	رَاعِنَا	Hadzf Alif
43	108	بِالْإِيْمَانِ	بِالْإِيْمَانِ	Hadzf Alif

44	109	لِإِيْمَانِكُمْ دُ	إِيْمَانِكُمْ	Hadzf Alif
45	111	أَبْرَهَانَكُمْ	أَبْرَهَانَكُمْ	Hadzf Alif
46	115	لَهُ وَاسِعٌ عَدَا	وَاسِعٌ	Hadzf Alif
47	118	تَشَابَهَتْ	تَشَابَهَتْ	Hadzf Alif
48	123	شَفَاعَةٌ وَ	شَفَاعَةٌ	Hadzf Alif
49	139	نَا أَعْمَالُنَا	أَعْمَلْنَا	Hadzf Alif
50		مِ أَعْمَالِكُمْ	أَعْمَلِكُمْ	Hadzf Alif
51	140	مَرَشَهَادَةٌ	شَهَادَةٌ	Hadzf Alif
52		بِغَافِلٍ	بِغَافِلٍ	Hadzf Alif
53	142	إِلَى صِرَاطٍ	صِرَاطٍ	Hadzf Alif
54	143	عَ إِيمَانِكُمْ	إِيْمَانِكُمْ	Hadzf Alif
55	144	اللَّهُ بِغَافِلٍ	بِغَافِلٍ	Hadzf Alif

56	154	اللَّهُ أَمْوَاتٌ بِحَقِّهِ	أَمْوَاتٌ	Hadzf Alif
57	155	نَ الْأَمْوَالِ	الْأَمْوَالِ	Hadzf Alif
58	156	أَصَابَتْهُمْ	أَصَابَتْهُمْ	Hadzf Alif
59	164	وَإِخْتِلَافِ	وَإِخْتِلَافِ	Hadzf Alif
60	167	أَعْمَالَهُمْ	أَعْمَالَهُمْ	Hadzf Alif
61	177	إِذَا عَاهَدُوا	إِذَا عَاهَدُوا	Hadzf Alif
62	178	بِإِحْسَانٍ ذُقْ	بِإِحْسَانٍ	Hadzf Alif
63	180	فَلِلَّوَالِدَيْنِ	فَلِلَّوَالِدَيْنِ	Hadzf Alif
64	187	عَنْ بَاشِرٍ وَهْنٍ	بَاشِرٍ	Hadzf Alif
65		وَلَا تُبَاشِرُوهُ	وَلَا تُبَاشِرُوهُ	Hadzf Alif
66	188	وَأَمْوَالِكُمْ	أَمْوَالِكُمْ	Hadzf Alif

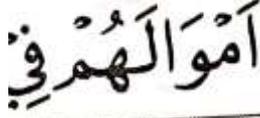
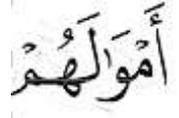
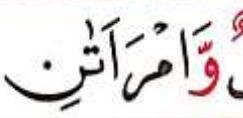
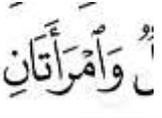
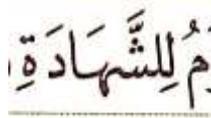
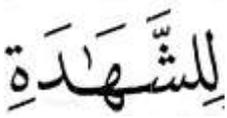
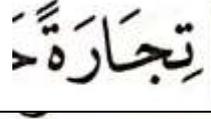
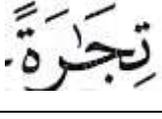
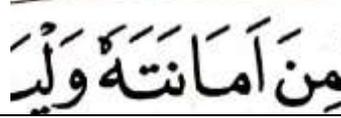
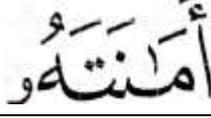
67		 بِالْبَاطِلِ	بِالْبَاطِلِ	Hadzf Alif
68	189	بِ مَوَاقِيْتُ لَإِ	مَوَاقِيْتُ	Hadzf Alif
69		نِ أَبْوَابِهَآ	أَبْوَابِهَآ	Hadzf Alif
70	190	وَقَاتِلُوا ١٨٩	وَقَاتِلُوا	Hadzf Alif
71		يُقَاتِلُونَكُمْ	يُقَاتِلُونَكُمْ	Hadzf Alif
72	193	فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا	عُدْوَانَ	Hadzf Alif
73	197	، الْأَلْبَابِ	، الْأَلْبَابِ	Hadzf Alif
74	200	مَنْسِكِكُمْ	مَنْسِكِكُمْ	Hadzf Alif
75		خَلَقِ	خَلَقِ	Hadzf Alif
76	211	بِ إِسْرَائِيلَ إِذْ	إِسْرَائِيلَ	Hadzf Alif
77	213	رَبِّ وَاحِدَةً فَلَهُ	وَاحِدَةً	Hadzf Alif

78		إِلَى صِرَاطٍ	صِرَاطٍ	Hadzf Alif
79	215	فَلِلَّوَالِدَيْنِ	فَلِلَّوَالِدَيْنِ	Hadzf Alif
80		يُقَاتِلُونَكُمْ	يُقَاتِلُونَكُمْ	Hadzf Alif
81	217	إِنْ اسْتَطَعُوا	إِنْ اسْتَطَعُوا	Hadzf Alif
82		أَعْمَالَهُمْ	أَعْمَالَهُمْ	Hadzf Alif
83	218	أَوْ جَاهِدُوا	وَجَاهِدُوا	Hadzf Alif
84	219	وَمَنَافِعِ لِلدِّينِ	وَمَنَافِعِ	Hadzf Alif
85	222	بِالتَّوَابِينَ	لِتَوَابِينَ	Hadzf Alif
86	223	لَا يَمَانِكُمْ	لَا يَمَانِكُمْ	Hadzf Alif
87	225	فِي آيْمَانِكُمْ	آيْمَانِكُمْ	Hadzf Alif
88	227	الطَّلَاقِ	الطَّلَاقِ	Hadzf Alif

89	228	وَأَصْلَاحًا وَقَلِّ	أَصْلِحًا	Hadzf Alif
90		الطَّلَاقِ فِي	الطَّلَاقِ	Hadzf Alif
91	229	لِمَلَّاقٍ مَرَّتَيْنِ	مَرَّتَيْنِ	Hadzf Alif
92		بِحَبِّ بِإِحْسَانٍ وَقَلِّ	بِإِحْسَانٍ	Hadzf Alif
93	232	أَزْوَاجَهُنَّ	أَزْوَاجَهُنَّ	Hadzf Alif
94		نَّ إِذَا تَرَضَوْا	تَرَضَوْا	Hadzf Alif
95	233	أَوْلَادَهُنَّ	أَوْلَادَهُنَّ	Hadzf Alif
96		وَالِدَةٌ بِهَمِّ	وَالِدَةٌ	Hadzf Alif
97	234	نَّ أَزْوَاجًا يَّ	أَزْوَاجًا	Hadzf Alif
98	236	هَ مَتَاعًا بِالْ	مَتَاعًا	Hadzf Alif
99	238	حَافِظُوا	حَافِظُوا	Hadzf Alif

100		رِنَ اَزْوَاجًا يَنَ	اَزْوَاجًا	Hadzf Alif
101	240	لَا زَوْجِهِمْ	لَا زَوْجِهِمْ	Hadzf Alif
102		هَ مَتَاعًا بَالًا	مَتَاعًا	Hadzf Alif
103	241	تِ مَتَاعًا	مَتَاعًا	Hadzf Alif
104	243	رِ دِيَارِهِمْ وَ	رِ دِيَارِهِمْ	Hadzf Alif
105		مَ اَحْيَاهُمْ اَقْلًا	اَحْيَاهُمْ	Hadzf Alif
106	244	وَقَاتِلُوا	وَقَاتِلُوا	Hadzf Alif
107		يَ اِسْرَاءِ يَلِ اَذُ	اِسْرَاءِ يَلِ	Hadzf Alif
108	246	كَا نُقَاتِلُ فِي	نُقَاتِلُ	Hadzf Alif
109		لَا تُقَاتِلُوا	تُقَاتِلُوا	Hadzf Alif
110		كَا نُقَاتِلُ فِي	نُقَاتِلُ	Hadzf Alif

111		مِنْ دِيَارِنَا	دِيرِنَا	Hadzf Alif
112	248	لَهُ وَاسِعٌ عَدَا	وَاسِعٌ	Hadzf Alif
113	254	شَفَاعَةٌ	شَفَاعَةٌ	Hadzf Alif
114	256	بِالطَّاعُوتِ	بِالطَّاعُوتِ	Hadzf Alif
115	257	مِ الطَّاعُوتِ	مِ الطَّاعُوتِ	Hadzf Alif
116	261	أَمْوَالَهُمْ فِي	أَمْوَالَهُمْ	Hadzf Alif
117		لَهُ وَاسِعٌ عَدَا	وَاسِعٌ	Hadzf Alif
118	262	أَمْوَالَهُمْ فِي	أَمْوَالَهُمْ	Hadzf Alif
119	265	أَمْوَالَهُمْ	أَمْوَالَهُمْ	Hadzf Alif
120	268	لَهُ وَاسِعٌ عَدَا	وَاسِعٌ	Hadzf Alif
121	269	الْأَلْبَابِ	الْأَلْبَابِ	Hadzf Alif

122	274			<i>Hadzf Alif</i>
123	279			<i>Hadzf Alif</i>
124	282			<i>Hadzf Alif</i>
125				<i>Hadzf Alif</i>
126				<i>Hadzf Alif</i>
127	283			<i>Hadzf Alif</i>

Tabel 1.2 Analisis Perbedaan rasm pada kedua mushaf

Berdasarkan tabel hasil analisis mengenai perbedaan kaidah rasm yang terdapat pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah diatas ditemukan bahwa perbedaan pada kedua mushaf terdapat pada 126 kata dari 286 ayat yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah dan kaidah tersebut terjadi pada kaidah al-Hadzf. Seperti yang telah disinggung pada materi sebelumnya bahwa kaidah Hadzf adalah kaidah yang paling banyak mendominasi dalam penulisan mushaf al-Qur'an.

Rasm utsmani merujuk pada gaya ortografi yang digunakan dalam penulisan al-Qur'an, yang ditetapkan selama kekhalifahan Utsman bin Affan'. Ini merupakan aspek penting dari studi al-Qur'an.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam rasm mushaf utsmani. Adapun kelebihan dan kekurangan yang penulis temukan antara lain:

#### Kelebihan Rasm Mushaf Utsmani

- Pelestarian Keaslian: Rasm utsmani dianggap sebagai jaminan kuat untuk menjaga keaslian al-Qur'an, mencegah perubahan dalam teksnya dari waktu ke waktu(Fahri,2020;Ismail et al., 2018).
- Standarisasi: Ini menyediakan metode penulisan al-Qur'an yang terstandarisasi, yang telah diwarisi dan dilestarikan oleh umat islam sejak era Utsman dan memastikan konsistensi di berbagai salinan(Saleh & Azmi, 2023; Fahri,2020).
- Signifikasi Budaya dan Sejarah: Penggunaan rasm utsmani menghubungkan umat islam modern dengan praktik sejarah dan budaya masyarakat islam awal. Serta rasm utsmani mencegah perubahan penulisan al-Qur'an yang dapat terjadi seiring waktu(Fahri, 2020).

#### Kekurangan Rasm Mushaf Utsmani

- Kompleksitas dan Ketidakkonsistenan: Terdapat ketidakkonsistenan dalam penerapan rasm utsmani, seperti yang terlihat pada berbagai manuskrip yang mencampurkannya dengan aksara lain seperti rasm imla'i yang menyebabkan kebingungan dan kesulitan membaca bagi mereka yang tidak terbiasa dengan aturannya(Mumin & Mokhta, 2018; Naajikhah, 2019).
- Kurangnya Tanda Baca dan Vokal: Awalnya rasm utsmani tidak menyertakan tanda baca atau vokal, yang dapat menyulitkan penutur bahasa Arab non-asli untuk membaca dan memahami al-Qur'an secara akurat(Saleh & Azmi, 2023; Rosa et al., 2023; Rohmah, 2018).
- Variasi Regional: Berbagai daerah telah mengembangkan standard dan praktik mereka sendiri, dan terkadang menyimpang dari rasm utsmani tradisional, yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dan kebingungan lebih lanjut diantara para pembaca(Rosa et al.,2023).

- Keterbatasan Pengetahuan: Kurangnya pemahaman tentang aturan rasm utsmani dapat menyebabkan kesalahan dalam penyalinan dan penulisan manuskrip (Rohmah, 2018).

Pada kesimpulannya, rasm utsmani memainkan peran penting dalam menjaga keaslian al-Qur'an dan menstandarisasi teksnya. Namun, kompleksitasnya dan kurangnya tanda baca dapat menimbulkan tantangan, terutama bagi penutur bahasa Arab non-asli. Selain itu, variasi regional dan ketidakkonsistenan dalam penerapannya dapat menyebabkan kebingungan. Meski menghadapi tantangan-tantangan ini, rasm utsmani tetap menjadi mata rantai penting bagi akar sejarah al-Qur'an.

Rasm utsmani telah berkembang menjadi salah satu disiplin ilmu yang terus mendapatkan perhatian dan menarik minat para peneliti untuk mengkajinya karena keunikan dan keautentikan yang terkandung didalamnya. Dalam perkembangannya, rasm utsmani selalu digunakan sebagai alat bantu dalam mengajarkan ulumul Qur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, antara lain:

1. Rasm dapat diartikan sebagai suatu bentuk penulisan yang memiliki aturan/kaidah tertentu. Adapun rasm utsmani adalah tulisan mushaf yang peletakkannya direstui oleh Khalifah Utsman serta kelompok sahabat yang sepakat dengannya tentang penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan penulisan hurufnya dalam mushaf-mushaf yang telah diedarkan di pelosok jazirah Arab dan mushaf utsmani ini telah menjadi mushaf al-imam yang terjaga keberadaannya serta telah menjadi ilmu tersendiri serta telah mendapatkan perhatian dalam penulisannya dari para ulama. Kaidah-kaidah dalam rasm utsmani menurut as-Suyuti terbagi menjadi 6 kaidah diantaranya kaidah al-Hadzf (pembuangan huruf), al-Ziyadah (penambahan huruf), al-Badl (penggantian huruf), al-Hamzah (Penulisan hamzah), al-Fasl dan al-Wasl (menyambung dan memisahkan huruf), serta menulis salah satu kalimat yang memiliki bacaan lebih dari satu bacaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam QS. Al-Baqarah terdapat 126 kata dari 286 ayat yang terdapat dalam surah tersebut yang memiliki perbedaan antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah. Perbedaan tersebut dominan terletak pada kaidah al-Hadzf huruf.

**B. Saran**

Dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan. hanya memfokuskan kajian perbandingan rasmnya pada QS. Al-Baqarah. Oleh karena itu, penulis berharap dikemudian hari terdapat peneliti yang mampu untuk mengembangkan kajian ini sehingga topik maupun referensi mengenai ulumul Qur'an khususnya dalam bidang ilmu rasm dapat berkembang dan banyak memberikan manfaat kepada masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2010). Jakarta : Almahira.
- Agama, puslitbang lektur. (1982). *hasil musyawarah kerja (MUKER) ulama al-qur'an IX*. Departemen agama.
- Al-Khatib, A. a.-L. (1975). Ushul al-Imla. *Dimasyq: Dar sa'ad al-Din*, 127.
- Al-Suyuti, A.-I. J. (2019). *Al-Itqan fi ulumul Qur'an*. Beirut, Lebanon: Darul al-khutub ilmiah.
- Al-Suyuti, J. (n.d.). *al-itqan fi ulumul qur'an*. darul al-khutub ilmiah.
- Al-Zarkasyi, B. M. (1998). *Al-Burhan fi ulum al-Qur'an*. Beirut, Libanon: Dar al-Fikr.
- Anwar, R. (2005). *Ilmu tafsir*. pustaka setia.
- Arifin, Z., & Shohib, M. (2013). *sejarah penulisan mushaf al-qur'an standar indonesia*. LPMA Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 1.
- Arifin, Z. (2011). mengenal mushaf al-qur'an standar usmani indonesia. *Jurnal Suhuf, 1*.
- Arifin, Z. (2013). sejarah penulisan mushaf al-qur'an standar indonesia. *Jakarta: LPMA Badan Litbang Dan Diklat Kemenag RI, 1*.
- Arifin, Z. (2015). Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Dabt dan Rasm usmani: kritik atas artikel karakteristik diakritik mushaf maghribi, arab saudi dan indonesia. *Jurnal Kajian Al-Qur'an, 8.2*.
- Fahri, H. (2020). Al-Qur'an dan Keautentikannya, Kajian tentang Rasm Al-Qur'an dalam Mushaf Utsmani.
- Fathurrahman, O. (2015). *Filologi indonesia teori dan metode*. prenada media bekerja sama dengan UIN Jakarta press.
- Hasanuddin, H (1995). *Anatomi al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Hermawan, A. (2013). *Ilmu Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: PT. remaja rosdakarya offset.

- Hermawan, A (2013a). *Ulumul Qur'an*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ismail, D., Rahman A, Khairuldin W., & Thoarlim A. (2018). *Salah faham orientalis terhadap Rasm Mushaf Utsmani*.
- Madzkur, M., & Arifin, Z. (2018a). *perbedaan rasm usmani: mushaf al-qur'an satndar indonesia dan mushaf madinah saudi arabia dalam perspektif al-dani dan abu dawud*. Azzamedia.
- Manzhur, J. M. (2009). Lisan al-Arab. Dalam J. M. Manzhur, *Lisan al-Arab* (hal. 810). Libanon: Dar Al-Fikr.
- Mubhar, M. Z. (2018). Ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak*. UIAD Sinjai.
- Mumin, N., & Mokhtar, A. (2018). *Clarifying The Misconception in Differentiating between Manuscripts of Rasm Utsmani and 'Imla'i*.
- Naajikhah, R. (2019). *Mushaf Menara Kudus cetakan 1974*. Al-Itqan. *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Muhajir, N. (1996). *metodologi penelitian kualitatif*. reke sarasih.
- Penyusun, T. (2008). *kamus besar bahasa indonesia*. pustaka bahasa departemen pendidikan nasional.
- Rawandhy, I. (2021). al-Qawaid al-sittah dalam rasm mushaf. *Al-Jamiy*, 393.
- Rohmah, L. (2018) *Kajian terhadap Rasm dalam Naskah Mushaf Al-Qur'an Madura*. Al-Itqan: *Jurnal Studi Al-Qur'an*
- Rosa, E., Wendry, N., & Hanif, M. (2023). *Kaidah Rasm dalam Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Nagari Tuo Pariangan*. Al-Qudwah.
- Saleh, F. I. (2022). Tafsir ayat al-Qur'an tentang kepemimpinan dalam tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Skripsi. UIAD Sinjai.
- Saleh, F., & Azmi, U. (2023). *Rasm Manuskrip Mushaf Al-Qur'an: Kajian terhadap Naskah Koleksi Pedir Museum Aceh Nomor 278/16*. TAFSE: *Journal of Qur'anic Studies*.
- Suardi, I. (2019). *Metode penelitian sosial*. Yogyakarta: Cv. Adi karya mandiri gawe buku.

- Suharsirni, S., & Kunto, A. (2010). *prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Surahmad, W. (1994). *Pengantar penelitian ilmiah*. Taristo.
- Sutriani, O. R. (2019). *Analisis data dan pengecekan keabsahan data*.
- Suwarsono, S. (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Jurnal JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma, 2.
- Sya'roni, M. (1998). *pedoman umum penulisan dan pentashihan mushaf al-qur'an dengan rasm usmani*. puslitbang lektur agama.
- Thuharoh, A. (2017a). *mushaf standar indonesia dan mushaf madinah kajian atas ilmu rasm*. IAIN Tulungagung Fakultas Adab dan Dakwah.
- Usup, D. (n.d.). *Ilmu rasm al-qur'an*. Jurnal IAIN Manado.
- Yunardi, E. B. (2005a). *sejarah lahirnya mushaf standar indonesia*. Jurnal Lektur, 3.2,.

# LAMPIRAN

## SK Pembimbing



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
 KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612  
 Email : fakultasinsinjai@gmail.com Website : http://www.iainsinjai.ac.id

TERAKREDITASI INSTITUSI BAH-PT SK NOMOR : 1000/SK/BAH-PT/Akred/PT/XII/2020

سنة ١٤٤٣

**SURAT KEPUTUSAN**  
 Nomor: 0289.D2/III.3.AU/F/KEP/2022

**TENTANG**  
**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI**  
**TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

**Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.  
 2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

**Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah  
 2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.  
 3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.  
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.  
 5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.  
 6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

**Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2022/2023.  
 2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2022/2023

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.  
**Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Zulkarnain Mubhar, M.Th.I.	Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Rizki Lestari  
 NIM : 190206009  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Judul : Perbandingan Rasm Al-Qur'an antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah (Studi pada QS. Al-Baqarah)  
 Skripsi



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : [iaim@sinjai.ac.id](mailto:iaim@sinjai.ac.id)

Website : <http://www.iaimsinjai.ac.id>

TERA REGISTRASI INSTITUSI BAKHIT DA'IRAH - 1698/ST/54/PT/2008/PT/001/2010



- Kedua : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Ketiga : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.
- Keempat : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Rabiul Akhir 1444 H

3 November 2022 M

Dr. Suriati, M. Sos. I  
NBM 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai



**SURAT IZIN PENELITIAN**  
 Nomor: 352.R/III.3.AU/D/KET/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai menerangkan bahwa:

Nama	: Rizki Lestari
Tempat/Tanggal Lahir	: Sinjai, 04 November 2001
NIM	: 190206009
Program Studi	: Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Program Pendidikan	: Strata (S1)

Yang bersangkutan diatas diberikan izin untuk melakukan Penelitian di Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul : *"Perbandingan Rasm Al-Quran antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah (Studi pada Qs. Al-Baqarah)"* dari tanggal 05 Mei s/d 05 Juli 2022.

Demikian surat izin penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai  
 Pada Tanggal : 11 Muharram 1444 H  
 : 29 Juli 2023 M

  
 Dr. Firdaus, M.Ag.  
 NPM. 886069



### SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan Similarity Check minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : Rizki Lestari  
Nim : 190206009  
Prodi : IAT  
File : Skripsi  
Status : Lulus dengan 24 % Similarity Check

Adalah benar telah dilakukan Similarity Check dan Lulus sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 25 Januari 2025  
Kepala Perpustakaan  
UIAD  
  
Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom  
NBM : 1341989

**Asriani Abbas**

**REZKI LESTARI 190206009**

- PERPUSTAKAAN
- Pergustakaan
- LL DIKTI IX Turnitin Consorbum Part V

**Document Details**

Submission ID rnold:10136931621	52 Pages
Submission Date Jan 25, 2025, 10:23 AM GMT+8	6,915 Words
Download Date Jan 25, 2025, 10:24 AM GMT+8	42,944 Characters
File Name Skripsi_for_Turnitin_2X.docx	
File Size 3.4 MB	

**24% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

**Filtered from the Report**

- Bibliography
- Quoted Text

**Top Sources**

- 24% Internet sources
- 0% Publications
- 0% Submitted works (Student Papers)



**Integrity Flags**

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Rizki Lestari  
Tempat/Tanggal lahir : Sinjai/04 November 2001  
Jenis kelamin : Perempuan  
Gol.Darah : B  
Alamat : Duampanuae, Kec. Bulupoddo, Kab. Sinjai  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Nama Orang tua  
    Ayah : A. Baharuddin  
    Ibu : Nurmiati  
Riwayat Pendidikan  
    SD : SDN 114 Mallenreng  
    SMP : SMPN 1 Bulupoddo  
    SMA : SMKN 1 Sinjai  
    Perguruan Tinggi : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai  
No. Telepon :085240222391  
Email :rizkilestari175@gmail.com